

Sora Kekelengen



Untuk Kalangan Sendiri

in memoriam



Nasaretta Br Sitepu



Tim Redaksi

Pengastidana Jawab

Pdt. Yusul Tarigan

Pemimpin Redaksi

Pdt. Yusul Tarigan

Redaksi Pelaksana

Indah Permatasari Br Tarigan

Staf Redaksi

- Lesmawati Perangin-Angin
- Lasendri Tumanggor
- Leader Suriawan Tarigan
- Abdi Tarigan
- Lestari Sitepu

Staf Redaksi

Priska Tarigan

Staf Redaksi

Yuni Sartika Br Ginting
Esterina Br Tarigan

Distributor / Kontributor

- Rupina Br Purba
- Jenni E. Br Sembiring
- Rima Hosiana Br Ginting
- Mila Veronika Br Sembiring
- Setiabudi Sembiring
- Silvia Aanes Yolani
- Dini Christ Moriani Br Tra
- Romauli Sianturi
- Corry Andarevny Br Gta
- Petra Sinuraya
- Armin Ginting
- Kaiser Tarigan
- Febrinanta Tarigan
- Edia Nina V Br Sembiring
- Dea Dwinta Br Bangun
- Jusmiaty Br Tarigan
- Yasama Laiya

Alamat Redaksi
Jl. Jamin Ginting Km.45 Desa Sukamakmur,
Kec. Sibolangit, Kab. Deliserdang
20357 Sumatera Utara-Indonesia



(0628) 97267



atekelengfoundation@yakpempem.org



www.yakpempem.org



@yakgbkp



@yak_gbkp



Yayasan Ate Keleng GBKP



Pdt. Yusuf Tarigan, S.S.I., MA
Executive Director

Majalah-jual

Pertama kita mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena sampai dengan hari ini kita masih dalam indungannya. Kita bersyukur atas terbitnya Sora Kekelengen edisi XII/2020 yang membawa kita kepada aktivitas yang dilakukan Yayasan Ate Keleng GEP antara lain:

1. Pemesanan Online Tigitia
2. Obrolan Dore Desa diijak APED
3. Pembibitan
4. Daa Kari untuk Sahabat
5. Sosialisasi Kelompok CU Dampingan WK di Masa Pandemi
6. Kegiatan Komunitas Perkeleng di Tangah Randi Covid-19
7. Pentingnya Partisipasi Pabrik dalam Proses Pembangunan Desa dan Pelaksanaan RPP Desa di Desa Kelompok Dampingan Yayasan Ate Keleng
8. Peran Perempuan dalam Ekonomi Keluarga

Keluarga besar Yayasan Ate Keleng juga berduka cita atas meninggalnya seorang staf Koordinator Divisi yaitu Ibu Nazaretta Bt Shepu, SE pada tanggal 19 Juni 2020. Yayasan Ate Keleng sungguh merasa kehilangan seorang tim kerja yang sangat berpengaruh dalam kerja-kerja Yayasan Ate Keleng khususnya peningkatan manusia dalam Divisi Learning Center. Kami juga mengijak kita semua agar tetap waspada akan penyebaran Covid-19 di Indonesia yang semakin hari semakin meningkat. Peningkatan angka ini juga mengikuti peningkatan di Sumatera Utara sebagai basis secara khusus di kelompok dampingan Yayasan Ate Keleng Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten

Simalungun, Kabupaten Langkat, Kabupaten Sintang Barisag, Kabupaten Dairi, Kota Medan dan Binjai.

Meningkatnya aktivitas ini mengalami perubahan-perubahan dari segi pendampingan, di mana yang selama ini pelayanan staf dilakukan secara bertatap muka akan tetapi dengan adanya pandemi ini, aktivitas itu pun tidak bisa dilakukan lagi dalam waktu sekarang ini. Memang Rujukan pelayanan tidak berhenti, pelayanan terus dilanjutkan melalui jaringan telepon, video dan media sosial. Walaupun pertama, ini sangat menyulitkan bagi staf dan kelompok dampingan karena merupakan hal baru tetapi harus tetap dijalankan agar pelayanan tidak terhenti.

Yayasan Ate Keleng memberitahu bahwa pendampingan dilakukan melalui video online. Staf-staf membuat video-video yang isinya penanaman dengan materi yang selama ini disampaikan secara tatap muka, tujuan yang paling utama dilakukan hal ini adalah agar hubungan dengan kelompok tetap terjaga dan kelompok dampingan semakin waspada terhadap situasi pandemi dengan menjaga diri patuh protokol kesehatan.

Kami sangat berharap kepada seluruh dampingan Yayasan Ate Keleng anggota kelompok Credit Union atau Koperasi Simpan-Pinjam agar jangan menganggap enteng pandemi Covid-19 ini. Ini adalah sesuatu yang serius jadi seperti himbauan dari pemerintah secara khusus tugas tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Nasional memakai masker itu menjadi sebuah kewajiban. Tujuan memakai masker adalah untuk melindungi diri dan melindungi orang lain dari penyebaran Covid-19. Dampak dari Covid-19 ini pun sudah sangat terasa, data di tingkat Nasional menginformasikan bahwa sudah ada 5,23 juta pekerja ([data: www.covidindonesia.com](https://www.covidindonesia.com)) perusahaan yang di PHK (di rumah kar). Hal ini mengakibatkan daya beli masyarakat menurun, produk-produk petani menjadi murah dan ini sangat berdampak kepada situasi ekonomi Nasional, Regional dan Lokal. Dalam hal ini kita perlu memberi perhatian khusus kepada para petani agar tidak menghentikan kegiatan bertani, tetapi mungkin perlu memodifikasi cara bertani juga kepada pelaku-pelaku usaha micro kecil menengah. Bagaimana menghasilkan produk-produk pertanian yang merupakan kebutuhan dari masyarakat selanjutnya pemasaran dilakukan secara lebih luas dengan memanfaatkan teknologi melalui platform digital seperti contoh saat ini sudah hadirnya TIGATAUT yang bisa menjadi wadah pemasaran bersama kelompok-kelompok dampingan sekaligus mendorong pemerintah agar masyarakat mematuhi aturan yang sudah dikeluarkan dengan berdiskusi di rumah dan belajar secara online selain dampak ekonomi Covid-19 juga memiliki dampak yang lain yaitu dampak kesehatan dan juga kejiwaan situasi ini juga bisa mempengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kepada seluruh kelompok dampingan WK kami mengharapkan agar kita meningkatkan imun tubuh dengan mencari aktivitas yang bisa merenfresh pikiran, dan jangan lupa berolahraga di rumah, pilih makanan yang bergizi sebab kita tahu bahwa dengan daya tahan tubuh yang kuat maka kita bisa menangkis dampak fatal dari Covid-19.

Akhir kami mengucapkan selamat membaca Sora Kekelengen ini, kiranya berita-berita yang diinformasikan didalam bisa menambah wawasan kita semua dan Tuhan melindungi kita semua.

Salam Sehat!

Sora Kekelengen

Sora Kekelengen diterbitkan untuk membangun motivasi dan pikiran kritis para pembaca khususnya kepada anggota kelompok dampingan Yayasan Ate Keleng Partisipasi Pembangunan GEP (04/04/2020). Kami berharap artikel dan informasi yang diuraikan benar-benar bermanfaat. Redaksi menerima sumbangan tulisan pengantar, artikel dari setiap kalangan. [nd]



*Aplikasi Belanja Online
Keperluan Dapur Kita....
Diantar Sampai ke Rumah!*



Didukung oleh:
PakTaniDigital
Siapa Lagi? Siapa Petani Indonesia



PEMASARAN ONLINE “TIGATALIT”



Eka H. Br Ginting, SP
Marketing Product Staff

TIGATA adalah teknologi informasi yang membantu para petani untuk memasarkan produknya secara lebih luas baik dalam produksi kecil maupun besar sekaligus membantu konsumen dalam memenuhi kebutuhannya. Sebuah model dialektika transformatif/*transformative dialektika* untuk pemberdayaan masyarakat dengan konsep peningkatan ekonomi berbasis komunitas. TIGATA aplikasi belanja online ini dipresentasikan oleh keluarga Mahendra Tlapta Sitepu dan Yosephine Mahendra Sembiring kepada GBKP.

Saat ini ada 8 (delapan) aplikasi online TIGATA yang tersebar di beberapa Kab/Kota dengan nama yang berbeda seperti:

1. TIGATA Kabanjahe yang beroperasi di Kabanjahe sekitar
2. TIGATA UT yang beroperasi di sekitaran Kecamatan Sibolangit
3. TIGATA SIN yang beroperasi di Siantar sekitar
4. TIGATA RAS yang beroperasi di sekitar Riau-Sumatera Barat / Pekanbaru
5. TIGATA MY yang beroperasi di Batam sekitar
6. TIGATA MU yang beroperasi di sekitar Medan Kota Jurong
7. TIGATA UR yang beroperasi di sekitar Pancur Batu
8. TIGATA MAS yang berkoordinasi di Wilayah Medan

9. TIGATA JAB (ssoon) yang akan beroperasi di Jakarta-Banten.

Semua aplikasi ini akan segera di *merge* hanya menjadi 1 (satu) aplikasi saja yang bernama TIGATA.

TIGATALIT TIGATA berasal dari bahasa koro yang artinya pasar kita, sedangkan UT mengartikan tempat ataupun lokasi yang menjadi wilayah pelayanan, yaitu Sibolangit. Aplikasi Tigatalit ini lahir guna membantu perekonomian masyarakat yang anjlok akibat “pandemic” yang terjadi di Negara kita Indonesia dan juga beberapa Negara lainnya, dan juga termasuk kota medan serta desa-desa. Melalui keadaan yang sulit ini, seakan mendesak kita untuk mau keluar dari segala keluhan. Petani yang mengeluh akan harga sayur mayur yang tidak memiliki harga dan masyarakat yang mengeluh harga jual yang semakin tinggi.

Oleh karena itu, aplikasi tigatalit sebagai salah satu terobosan perkembangan dari digitalisasi, diharapkan mampu menjadi penyambung antara petani dan konsumen. Harga yang adil untuk keduanya dan bukan berorientasi pada keuntungan tetapi berorientasi pada kemanusiaan.

Adapun produk yang dipasarkan dalam aplikasi ini yaitu:

1. Bahan Sembako, seperti:



Rp 32.000
Telur Puyuh

Rp 60.000
Telur Bebek



Rp 200.000
Beras Merah Bukim

2. Bahan Kebutuhan Dapur, seperti:



Rp 3.600
Kacang Panjang

Rp 8.100
Asam Petikale



Rp 12.000
Bawang Merah Packing

Rp 1.805
Cabai Merah

3. Berbagai cemilan, sebagai berikut:



Rp 10.000
Cimpa Tsang

Rp 3.500
Roti "G" Ode Original



Rp 10.000
Cimpa Malah

Rp 10.000
Wajik



Rp 7.000
Keripik Ubi Aneka Rasa

4. Berbagai produk olahan dari pohon aren



Rp 22.500
Gula Merah Sikabon

Rp 25.000
Gula Merah MARTELU



24-000
Rp 22.500
Gula Merah BUKUM

Rp 25.000
Gula Merah Buluh Awar

INSTAL APLIKASI Berikut langkah-langkah penginstalan aplikasi TIGATALIT melalui *Play Store*:

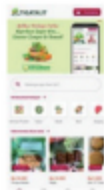
1. Pastikan terlebih dahulu jumlah kapasitas dalam ponsel anda dapat menampung aplikasi ini.
2. Buka aplikasi play store di ponsel anda yang bertogo sebagai berikut :



3. Lalu klik pencarian dan ketik TIGATALIT



4. Klik klik install dan pemasangan pada ponsel anda
5. Setelah aplikasi terinstal, klik buka dan tampilan awal akan tampak seperti berikut:



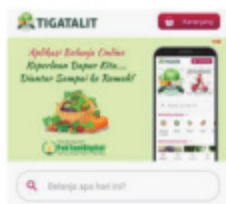
6. Klik akun dan daftarkan terlebih dahulu akun anda, melalui nomor handphone dan masukkan password yang akan menjadi pengunci akun anda. Ubahlah password yang anda buat, adalah kalimat yang mudah diingat



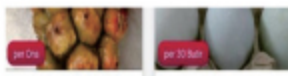
7. Setelah melalui semua tahapan, anda sudah dapat melakukan pemesanan untuk produk yang anda inginkan.

PROSES PEMESANAN Berikut cara melakukan pemesanan melalui aplikasi yang telah di *install* pada ponsel android

1. Ketik nama produk yang anda inginkan pada kolom pencarian



2. Pilih produk yang anda inginkan, masukkan jumlah sesuai dengan ukuran yang tertera pada gambar (ons, gr, bungkus, ataupun ekor) seperti berikut:



3. Lalu tambahkan ke keranjang belanja online anda.

TAMBAH KE KERANJANG BELANJA

4. Lihat keranjang belanja, lalu klik selesai jika anda sudah selesai berbelanja.

SELESAI

5. *Checkout* atau periksa kembali barang pesanan anda dan pastikan nomor handphone yang tertera sudah sesuai. Ketik alamat yang akan menjadi tempat pengantaran, dan klik pada kolom alamat di peta untuk menyesuaikan maps lokasi anda.



6. Selanjutnya klik opsi pilih pembayaran dan pilih opsi yang anda inginkan. Apabila anda ingin pembayaran di tempat, maka pilih COD dengan syarat minimal pembelian Rp.20.000. Dan apabila anda ingin secara transfer, maka dapat memilih opsi bank yang tersedia.

Silahkan pilih metode pembayaran

Bayar di Tempat (COD) COD

BCA BCA

BNI BNI

Bank Mandiri mandiri

BRI BRI

Dengan begitu, berbelanja dapat semakin mudah. Petani mendapat harga yang layak dan juga konsumen dapat menerima barang dengan kualitas yang terjamin baik.

Selamat untuk kita semua!



Soft Launching Tigatalit



DI TOLONG DANA DESA DI INJAK APBD

Lesmawati PA, Amd
Coordinator of Socio Politic



Selama lebih kurang empat tahun diturunkannya Dana Desa di seluruh Indonesia Desa dampingan YAK/PARPEM GBKP berbenah diri dengan membangun infrastruktur jalan yang dipercaya masyarakat dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Desa Kuta Gerat termasuk Desa yang juga menerima Alokasi Dana Desa. Untuk mencapai Desa Kuta Gerat diperlukan waktu sekitar 3 jam dari Sukamakmur. Perjalanan menuju Desa ini cukup melelahkan karena kontruksi jalan desa yang masih berbatu, dan mendaki serta berkelok-kelok. Ketika kita sudah memasuki Simpang Desa Perbesi kita akan melintasi dua desa, Desa Perbesi dan Desa Limang ketika memasuki kawasan Desa Perbesi dan Desa Limang Pertanian dan rumah warga desa mulai modern ditambah banyak nya tiang listrik disepanjang jalan menunjukkan bahwa dua desa tetangga menuju Kuta

Gerat maju. Salah satu bukti nyata jika Daerah termasuk daerah yang jauh dari pembangunan ketika jalan menuju Desa susah dilalui kendaraan jalan berbatu dan curam, jarang kami menemukan tiang listrik, atau tiang alat komunikasi provider, sehingga menurut penuturan masyarakat sulit berkomunikasi dengan orang lain melalui HP atau internet. Desa ini tidak terlalu jauh dari pusat Kecamatan dan Kabupaten hanya akses jalan menuju Desa ini yang menjadi kendala sehingga pembangunan jarang terjadi, listrik saja baru masuk Desa sekitar tahun 2004, alat angkutan masyarakat desa hanya tersedia Pagi untuk mengangkut anak sekolah dan Sore hari membawa anak sekolah pulang ke Desa rata-rata mereka bersekolah di Desa Munte, Selain motor anak sekolah hanya mobil pengangkut pertanian menuju Limang ada berlalu lalang di Desa, tapi tidak sepadat mobil di kabupaten, bisa dihitung dengan jari mobil yang melintasi desa.

Daerah termasuk daerah yang jauh dari pembangunan ketika jalan menuju Desa susah dilalui kendaraan jalan berbatu dan curam, jarang kami menemukan tiang listrik, atau tiang alat komunikasi provider, sehingga menurut penuturan masyarakat sulit berkomunikasi dengan orang lain melalui HP atau internet. Desa ini tidak terlalu jauh dari pusat Kecamatan dan Kabupaten hanya akses jalan menuju Desa ini yang menjadi kendala sehingga pembangunan jarang terjadi, listrik saja baru masuk Desa sekitar tahun 2004, alat angkutan masyarakat desa hanya tersedia Pagi untuk mengangkut anak sekolah dan Sore hari membawa anak sekolah pulang ke Desa rata-rata mereka bersekolah di Desa Munte, Selain motor anak sekolah hanya mobil pengangkut pertanian menuju Limang ada berlalu lalang di Desa, tapi tidak sepadat mobil di kabupaten, bisa dihitung dengan jari mobil yang melintasi desa.



Hal yang janggal dilihat Penulis ketika memasuki Desa adalah masalah jalan Penghubung Desa yang menjadi jalan penghubung satu-satu nya Desa Kuta Gerat dengan Kecamatan Tiga Binanga dan Kabupaten Karo adalah Jembatan ini satu-satunya akses jalan menuju Desa Kuta Gerat yang Runtuh

disebabkan usia jembatan yang sudah lampau, Jembatan ini dibangun kira kira 20 tahun lalu, Namun hingga sekarang belum ada tindak lanjut dari Pemerintah Pusat/Kabupaten Karo untuk membangun jalan desa, jembatan ini masih menggunakan Papan, Jembatan Penghubung Desa ini sangat mempengaruhi Perekonomian masyarakat yang mengangkut hasil pertanian ke Desa Limang dan Perbesi. Akibat Jalan Rusak Pembeli Jeruk dari Kecamatan sulit melewati jembatan pada saat mengangkut Jeruk Petani, Pada bulan Agustus satu unit kendaraan Eltor mengangkut hasil pertanian Kemiri jatuh ke dalam Sungai dibawah jembatan. Masyarakat sangat berharap kepada Pemerintah Pusat/Kabupaten Karo. Pada saat kami mengunjungi Desa ini sedang dilakukan Pengukuran dari Pihak PU untuk memperbaiki jembatan tetapi jembatan ini hanya diperbaiki dan diganti kayunya, padahal masyarakat dan Pemdes berharap Pemkab Karo membangun jembatan permanen karena ini akses jalan satu-satunya menuju Desa Kuta Gerat.

Ketika kami melihat Desa Kuta Gerat, Rumah-Rumah Penduduk di Desa ini Masih dibangun dengan serdahana, Jalan jalan desa sudah dibangun, Balai desa yang berada ditengah Desa pun bangunan nya sudah terlihat modern. Saat kami berdiskusi dengan Pemerintah Desa di sebuah Kede Kopi, sembari kami melihat APBDES, tahun 2018 jumlah anggaran Desa Kuta Gerat Rp 919.403.000 yang dialokasikan pembangunan jalan dan pengerasan

jalan, pembangunan jembatan Desa sebagai penghubung areal pertanian, Dana Desa ini memberi Dampak yang signifikan bagi petani Desa Kuta Gerat dalam diskusi penulis dengan Pemdes dan beberapa masyarakat Kuta Great. Saat ini masyarakat sangat terbantu dengan Pembangunan Infrastruktur jalan ke perladanngan masyarakat, dahulu Mereka harus mengangkut sendiri hasil pertanian nya seperti jagung, kemiri, dengan cara memanggul sendiri, menggunakan "gereta lembu" (gerobak sapi) serta menyewa "aron" (buruh tani) untuk mengangkut hasil pertanian, selain memakan waktu yang lama juga biaya yang dikeluarkan pun cukup besar, setelah dibangunnya jalan ke perladangan motor Hartop digunakan petani mengangkut hasil pertanian dari perladangan menuju gudang di desa Perbesi atau Limang ongkosnya lebih murah dibandingkn dan tidak memakan waktu yang lama.



Sejak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 Pemdes masih mengalokasikan Dana Desa untuk pembangunan Jalan rapat beton, dan membuka jalan paya jering ke kerangen cengkeh, Perkerasan jalan di beberapa wilayah di Desa Kuta Gerat Serta Pembangunan Jembatan Desa Lau Angkat. Pembangunan Jalan Di Desa Kuta Gerat yang Dana nya bersumber dari Dana Desa sangat membantu perekonomian masyarakat serta mengurangi ongkos produksi, Kemudahan dalam pengangkutan pupuk ke ladang Petani cukup menyewa Mobil Hartop, dahulu petani mengurangi pupuk tanaman nya karena mahal nya ongkos pengangkutan, tetapi untuk mengangkut hasil Pertanian keluar Dari Desa Kuta Gerat Pemdes dan masyarakat sangat berharap Pemkab Kabupaten Karo membangun Jembatan Permanet untuk Desa ini, karena jika tetap memakai Jembatan Kayu akan menghambat pembangunan Di Desa karena jembatan ini sulit dilewati kendaraan yang bermuatan Besar, karena ketahanan jembatan untuk menahan beban sudah berkurang karena faktor usia jembatan yang sudah lampau, Jika melihat Kontur jalan yang curam dan berkelok, masyarakat berharap Pemkab memberi Penerangan di jalan Menuju Desa ini untuk mencegah kecelakaan akibat jalan gelap, Pemdes dan Masyarakat Desa Kuta Gerat berharap Pemkab Karo beserta jajaran memperhatikan infrastruktur jalan yang seharusnya dibangun dari APBD Karo karena jika Pemerintah Desa dan masyarakat bekerja sama membangun Desa sedangkan akses jalan menuju Desa tidak diperhatikan Pemkab Karo maka akan menghambat Pembangunan Desa, Meningkatkan angka Kemiskinan di Desa.



PEMBIBITAN



Corry A. Ginting, S.Hut
Renewable Energy Staff

Kenapa Harus Pembibitan? Kurang lebih delapan bulan yang lalu, tepatnya bulan Oktober 2019 disitulah awal munculnya kembali tekad untuk memperbaiki, menata, menghidupkan kembali sebuah misi tentang kecintaan akan lingkungan.



Kenapa harus kembali hidup? Karena memperoleh sebuah penghargaan sebagai penerima Kalpataru dari presiden Soeharto 6 Juni 1985 yang pada masa itu presiden mengatakan bahwa pembangunan tidak boleh bertentangan dengan lingkungan hidup bukanlah hal

mereka yang mungkin kala itu belum terlihat tujuan dan hasilnya. Meskipun demikian berkat kerja keras, tanggungjawab, komitmen dan usaha yang telah dilakukan pendiri terdahulu sudahlah terlihat hasilnya dengan perolehan penghargaan tersebut.



Tampil beda mungkin sulit untuk menjalaninya. Di zaman yang padat penduduk, tuntutan hidup yang semakin banyak membuat semakin lebar wilayah hutan yang dijarah untuk dijadikan tempat tinggal, untuk dijadikan papan, bahkan untuk menjadi tempat pertanian. Hutan

yang pada dasarnya memiliki rantai makanan yang tertutup, terputus satu per satu baik tumbuhan maupun hewan yang ada didalamnya karena penebangan baik yang ilegal maupun legal. Lalu apa yang bisa dilakukan oleh kaum yang katanya pecinta lingkungan? Apakah diam saja atau berkoar koar untuk menjaga hutan lingkungan? tentunya itu bukan solusi satu-satunya. Dengan mengadvokasi masyarakat untuk menanam pohon sebagai investasi masa depan mereka, merupakan salah satu kegiatan yang sudah dilakukan YAK PARPEM GBKP dalam menanggapi permasalahan global tersebut.



Lalu hal lain yang dilakukan untuk membangkitkan kembali kecintaan terhadap pohon dan lingkungan, diperbaikilah Pembibitan Yayasan Ate Keleng GBKP yang sebelumnya sudah ada. Pembibitan yang awalnya dibuat khusus untuk menanam bibit-bibit lokal dampingan dan sebagai wadah belajar bagi staf maupun dampingan YAK serta misi terhadap penangkaran terhadap tumbuhan maupun pohon yang sudah mulai sulit ditemui dan diperoleh. Kepekaan terhadap isu lingkungan dan isu perekonomian global menunjang kegiatan pembibitan ini semakin melirik terhadap tanaman yang baik untuk ditanam masyarakat dampingan YAK yang memiliki harga pasar yang cukup tinggi serta waktu tumbuh yang semakin cepat.

Pembibitan terhadap pohon-pohon yang produktif, bibit unggul serta tanaman obat yang ditanam di Pembibitan YAK. Dengan banyaknya pembelajaran yang diperoleh mulai dari kegagalan dalam menanam serta perawatan menjadi pengalaman dan pembelajaran dibidang pembibitan. Dalam membibitkan yang pada hakekatnya banyak hal yang perlu diperhatikan mulai dari jenis pohon yang akan ditanam, kualitas bibit, kualitas media tanam, kelembaban udara dalam pembibitan, perawatan bibit serta cuaca dan iklim tempat penanaman.



Benih yang dibibitkan ditengah situasi daerah Kecamatan Sibolangit yang curah hujannya tinggi, kelembaban udaranya tinggi, membutuhkan kepekaan serta usaha yang ekstra dalam melakukan pembibitan ini. Kegagalan yang dialami mulai dari busuk akar, serangan jamur maupun hama lainnya serta jenis bibit yang memiliki karakteristik tersendiri dijadikan sebuah pelajaran untuk memperbaiki kualitas bibit yang dibibitkan di Pembibitan YAK GBKP. Sebagai wadah pembelajaran tentu saja merupakan hal positif yang diperoleh pada kegiatan ini, dengan pengalaman dalam kegagalan menimbulkan tekad yang

kuat untuk belajar bagaimana supaya pembibitan ini semakin baik kedepannya. Salah satu hal yang sudah dilakukan adalah berdiskusi dengan rekan pecinta lingkungan, rekan penerima kalpataru, masyarakat dampingan YAK akan kekurangan dan hal yang perlu diperbaiki pada Pembibitan YAK GBKP ini, komentar maupun saran yang diperoleh beragam namun semua hal tersebut dituangkan didalam pembelajaran untuk memperbaikinya kedepan. Saat ini Pembibitan YAK GBKP sudah membibitkan kurang lebih 19.000 *polybag* yang diantaranya ada kopi, lamtoro, mahoni, kelor, cengkeh, mindi, sirsak, glugur, aren, petai, jengkol serta sebagai tempat perawatan terhadap bibit yang diperoleh dari Dinas terkait hasil advokasi terhadap masyarakat sebelum didistribusikan kepada desa dampingan atau desa pemeroleh supaya tingkat keberhasilan tumbuh tanaman semakin tinggi. Selain sebagai wadah pembelajaran Pembibitan, YAK juga mendukung masyarakat dampingan yang sudah melakukan pembibitan pohon secara mandiri dengan mempromosikan hasil pembibitan dampingan.



Di zaman sekarang yang serba sulit ditengah banyaknya korban PHK membuat lahan yang selama ini menjadi lahan tidur kembali ditanami oleh masyarakat. Ini juga merupakan tantangan bagi Pembibitan YAK untuk mengadvokasi masyarakat untuk menanam pohon baik pohon non produktif maupun pohon produktif. Tantangan lain adalah bagaimana pembibitan ini dikenal oleh masyarakat, mau memberi saran untuk perbaikan pembibitan dalam mencapai mimpi sebagai Bank Pohon serta mendukung Nawacita ke-5 Presiden Joko Widodo tahun 2019 yakni "Meningkatkan Kualitas Hidup Bangsa Indonesia" yaitu dengan menggiatkan kegiatan pembibitan dan penanaman terhadap pohon. Selain mendukung dan menjalankan mimpi pendiri terdahulu yakni kecintaan mereka terhadap lingkungan Pembibitan YAK GBKP akan tetap eksis mendukung kegiatan pembibitan baik yang dilakukan sendiri maupun yang dilakukan oleh masyarakat desa dampingan YAK GBKP dengan dukungan Yayasan serta masyarakat dampingan.





Doa Kami untuk Sahabat

Indah Tarigan, S.Sos
Administrative Officer



Nasaretta Br Sitepu, SE atau yang sering kami disebut Bik Saret adalah salah satu staf terbaik di Yayasan Ate Keleng/ Parpem GBKP. Lahir di Beganding, 12 Juni 1971 sebagai anak bungsu dari lima bersaudara. Beliau menyelesaikan pendidikan terakhir dan meraih gelar sarjana dari Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Perbanas Medan pada tahun 1997. Mengakhiri masa lajang dengan pilihan hidupnya, Pak Simson Munte dan dianugerahkan dua orang anak laki-laki; Justin Munte dan Jodi Munte.

Tepat pada 6 juni 1998 menjadi awal pelayanan bagi sahabat kami, Nasaretta Br Sitepu, SE di Yayasan Ate Keleng/Parpem GBKP yang pada masa itu masih bernama Parpem GBKP. Ditempatkan di unit Credit Union (CU) selama kurang lebih dua tahun sebagai staf lapangan dengan mendampingi kelompok dampingan Parpem GBKP.



Tahun 2000 beliau ditempatkan di bagian keuangan, tepatnya di bagian keuangan untuk proyek lokal yayasan. Selama delapan belas tahun (2000-2018) beliau melakukan pelayanan sebagai keuangan lokal Yayasan Ate Keleng. Awal maret 2018 dipindahkan untuk melakukan pelayanan di bagian keuangan pada posisi keuangan proyek

kerjasama dengan donor (accounting officer) selama satu tahun tepatnya pada akhir tahun 2018. Kemudian ditempatkan sebagai manager atau kordinator projek di Divisi Learning Center (Pusat Belajar) Sukamakmur pada awal tahun 2019 hingga menutup mata mengakhiri pelayanan di dunia (19 Juni 2020).

Melayani di Yayasan Ate Keleng / Parpem GBKP selama 22 tahun adalah waktu yang cukup panjang. Mendedikasikan diri menjadi hamba Tuhan dari usia 27 tahun hingga 49 tahun dan melakukan pendampingan untuk masyarakat dampingan adalah saksi dari pelayanan beliau. Suka dan duka dalam melakukan pelayanan menjadi penyamangat beliau dalam melakukan pelayanan selama 22 tahun. Melakukan perjalanan Medan – Sukamakmur setiap hari kerja tidak menjadi hambatan bagi beliau untuk melayani.

Teringat kembali akan kenangan yang sudah kami lewati bersama. Beliau adalah sosok perempuan yang sangat keibuan. Sosok yang selalu memberi nasihat dan arahan untuk kami staf baru yang masih butuh arahan dan bimbingan dalam melakukan pelayanan untuk kelompok dampingan. Bukan hanya seputar pelayanan, beliau juga menjadi sosok yang memberi nasihat buat kami perempuan-perempuan muda untuk menjadi perempuan yang mandiri yang bisa diandalkan dalam keluarga.

Tidak terasa, sebulan lebih sudah kita berpisah. Sebulan lebih sudah kita tidak bertegur sapa dan bercerita. Sampai saat ini pun kami masih merasa seperti mimpi. Masa sakit yang singkat seperti mimpi bagi

kami menerima kenyataan bahwa dunia kita sudah berbeda saat ini. Masa-masa suka maupun duka yang pernah kita lewati menjadi kenangan bagi kami.

Doa dan kepercayaan kami, Tuhan memberi tempat yang indah di sisiNya untuk sahabat kami, Nasaretta Br Sitepu, SE. Kami juga berdoa buat keluarga yang ditinggalkan, semoga Tuhan senantiasa memberi berkat melimpah. Salam rindu kami buat sahabat kami, damai bersama Bapa di sorga...





EKSISTENSI KELOMPOK CREDIT UNION DAMPINGAN YAK DI MASA PANDEMI



Dea Dwinta Bangun, SE
Field Staff of MFG

Hadirnya CU di kehidupan masyarakat membawa banyak perubahan terutama dari segi ekonomi ataupun permodalan. CU menjadi pilihan bagi banyak orang untuk menyimpan tabungan masa depan dan pinjaman untuk usaha, dimana CU tidak memikirkan keuntungan yang besar namun mempunyai prinsip untuk saling membantu.



Egia Nina Veronika, Amd
Field Staff of MFG

Divisi *Micro Finance Group* atau Divisi CU yang memiliki fokus untuk memberdayakan masyarakat dalam gerakan rakyat yaitu ber *Credit Union* sebagai wadah tempat simpan pinjam yang dikelola oleh masyarakat itu sendiri. Divisi MFG memastikan bahwa anggota masyarakat memiliki modal untuk berusaha dan memperoleh keuntungan dari usahanya itu melalui *Credit Union*.

Namun pada awal Maret tahun 2020 ini terjadi perubahan pada banyak Negara maupun dunia, hampir seluruh belahan dunia diguncang oleh suatu wabah virus yang sangat mematikan yaitu *Virus Corona*. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019. Virus ini

menyerang saluran pernafasan dengan penularannya yang begitu mudah melalui batuk atau bersin, berjabat tangan, menyentuh mata, hidung atau mulut. Dengan penularan yang begitu cepat dan mudah membuat banyak korban yang berjatuh sehingga banyak Negara menerapkan sistem *lockdown*, PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), dan di rumah saja sedangkan di sektor usaha dan industri banyak yang berjatuh. Berangkat dari keprihatinan mendalam atas situasi realitas yang sedang dihadapi maka penulis berusaha menyorotinya dengan pertanyaan.



Bagaimana eksistensi *Credit Union* di masa pandemi Covid-19? Masih adakah masa depan *Credit Union* di tengah mewabahnya Covid-19? Pertanyaan di atas menjadi penting sebab sebagian besar anggota adalah masyarakat yang tidak

kebal terhadap wabah yang sangat menakutkan ini juga mulai mempertanyakan eksistensi dirinya di planet bumi. Selain kekuatiran memuncak secara kesehatan dan sebagian besar anggota *Credit Union* mulai mempertanyakan eksistensi ekonomi ketika wabah Covid-19 juga mulai menyerang sendi-sendi pendapatan setiap keluarga anggota dan Pengurus *Credit Union* di mana saja berada. Sebagian besar masyarakat pekerja termasuk pemilik bisnis dalam waktu sekejap menjadi penganggur. Aktivitas bisnis anggota dan Pengurus *Credit Union* juga tampak mulai oleng dan arus kas (*cash flow*) keuangan seakan terhenti. banyak Kelompok *Credit Union* yang melaporkan kesulitan operasional. Sebab, para anggotanya tidak sanggup membayar cicilan dan banyak juga yang sekarang menarik simpanan di *Credit Union* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Penulis yakin apabila kita membaca surat kabar, menonton dan membuka internet hari ini, kita akan semakin *stress* dan depresi. Wabah Covid-19 membuat manusia dengan kemampuan akal budinya yang luar biasa, bisa menciptakan segala kemajuan untuk menaklukkan alam semesta dengan bantuan ilmu dan teknologi yang super canggih seperti ini tak berdaya apa-apa dihadapannya. Semua manusia yang

berakal budi itu tanpa kecuali tunduk padanya.



Negara-negara adidaya pun seakan lemah lunglai dan mulai merasa putus asa menghadapinya. Setiap orang dipaksa untuk tinggal di dalam rumah dalam rentang waktu yang tidak menentu. Tetap jaga jarak walau itu ayah ibu kandung, keluarga dalam rumah apalagi di luar rumah. Tidak bisa lagi kemana-mana secara bebas. Semua yang bebas bergerak seolah terhenti. Kepanikan dan kecemasan umat manusia mencapai titik nadir. Situasi saat ini bagaikan "neraka dunia".



Berdasarkan refleksi pengalaman pribadi penulis sebagai pendamping lapangan dari divisi MFG YAK, kami mempunyai satu kesimpulan sederhana bahwa gerakan *Credit Union* lebih menggerakkan masyarakat untuk hidup mandiri dari apa yang ada pada mereka (pengetahuan, ketrampilan, sikap/karakter) yang disokong dengan berbagai sumber daya alam yang tersedia.

Ini jelas terlihat bagaimana tindakan kelompok *Credit Union* dampingan YAK merespon dalam situasi saat pandemi covid 19 ini. Ada beberapa kelompok yang melakukan aksi sosial seperti pembagian sembako, masker, *band sanitizer*, penyemprotan disinfektan ke lingkungan sekitar, dan lain sebagainya. Yang menunjukkan bahwa CU bukan hanya sekedar transaksi simpan-pinjam tetapi ada unsur sosial dan budaya nya. Ketika semua orang dalam situasi sulit, *Credit Union* hadir dan peduli membantu anggotanya.

Dan selain aksi sosial, beberapa CU juga melakukan penambahan kebijakan dengan memperpanjang jangka waktu sesuai kemampuan pengembalian anggota, melakukan "*grace period*" hanya membayar bunga setiap bulan atau mentiadakan bunga dalam beberapa bulan dan angsuran ditunda dalam jangka waktu tertentu serta bagi peminjam baru apabila

meminjam bunga dan angsuran dipotong di depan.



Mungkin ini bukan cara yang tepat. Paling tidak kita mencari solusi bersama anggota agar bisa meringankan bebannya. Sehingga Anggota tetap komit untuk melakukan "transaksi" kepada *Credit Union* karena anggotalah pemilik dan pelanggan. Mati hidupnya *Credit Union* sangat bergantung pada loyalitas anggota. Kesetiaan dan loyalitas anggota kepada *Credit Union* masih tetap jalan walau Covid-19 mendera, berarti masa depan *Credit Union* itu sendiri masih ada dan masih eksis.



Sekarang kembali ke kita nya lagi, apakah Kelompok *Credit Union* kita

masih eksis atau tidak? (kita sendiri yang menilainya masing-masing).

Mungkin kita berpikir tidak ada lagi jalan untuk menciptakan atau mendapatkan uang sekarang. Pemikiran tersebut lah yang secepatnya wajib kita benahi, jangan banyak mengeluh melainkan bertahan dengan sekuat tenaga atau aktivitas yang kita bisa, bagaimana sebaiknya gerakan kita bisa bertahan dan masih ada masa depan di tengah mewabahnya pandemi Covid-19 yang semakin menakutkan hari ini. Kita harus yakin bahwa kekuatan pandemi Covid-19 tidak melebihi kemampuan dan kekuatan kita sebagai manusia yang beriman dan wabah ini akan segera berakhir dengan semangat kolaborasi positif menyikapi situasi ini secara lebih positif. Situasi buruk atau "neraka dunia" akibat wabah pandemi Covid-19 bisa kita atasi, entah kapan dan pasti bisa.

Sumber:

<https://www.kompasiana.com/lawabagho/5eddd171d541df18ff420664/pandemi-covid-19-masa-depan-koperasi-kredit>



KEKUATAN KOMUNITAS PERKELENG DI TENGAH PANDEMI COVID-19

MASA PANDEMI : BERJAUH-JAUHAN YANG MENDEKATKAN



Rea P Bangun, S.Pd
Adm/Social Staff of Perkeleng

Penyakit menular Virus Korona 2019 atau yang lebih dikenal dengan covid 19 (bahasa inggris : *coronavirus disease 2019* disingkat COVID-19/SARS-CoV-2) sejak pertama kali ditemukan di Kota Wuhan Cina pada Desember 2019 yang lalu, kini sudah ditetapkan menjadi pandemi (wabah penyakit yang menyerang banyak korban dan berpotensi menyebar ke banyak negara) oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada 11 Maret 2020. Dari data yang dikeluarkan oleh *Worldometer* per Senin, 13 Juli 2020, total kasus infeksi yang tercatat terkonfirmasi sudah mencapai 13.224.909 kasus di 215

negara dunia dan dari angka tersebut, ada sebanyak 574.903 orang yang meninggal dunia sementara 7.689.296 orang sembuh.

Kasus COVID-19 pertama yang terkonfirmasi di Indonesia yaitu terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 ketika dua orang terkonfirmasi positif warga negara Jepang. Berdasarkan laporan BNPB Indonesia, per tanggal Senin, 13 Juli 2020, tercatat ada total 76.981 kasus terkonfirmasi positif dengan angka kematian sebanyak 3.656 orang sementara 36.689 orang dinyatakan sembuh.

Penyebaran pandemi COVID-19 tentu sangat berpengaruh tidak hanya di bidang kesehatan namun juga sangat berdampak pada bidang sosial, budaya, politik, lingkungan dan tentunya yang sangat terasa saat ini adalah merosotnya perekonomian. Banyak masyarakat yang harus kehilangan pekerjaan akibat tempat bekerja tidak mampu lagi menyeimbangkan antara pendapatan dan beban operasional. Bagi masyarakat dengan kemampuan ekonomi menengah kebawah, bahkan memenuhi kebutuhan sehari – hari menjadi lebih sulit.

Hal serupa juga yang dirasakan oleh masyarakat khususnya anggota *Credit Union* di tingkat Primer anggota KSP PERKELENG (skd). Banyak dari anggota yang mengeluhkan pendapatan yang sangat minim karena kemampuan daya beli masyarakat yang rendah. Pembatasan sosial yang harus dilakukan juga sedikit banyaknya menjadi kesulitan bagi para anggota *Credit Union* untuk mencari rezeki dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kemampuan mengangsur bahkan kemampuan untuk menabung menjadi dampak yang sangat terasa di tingkat *Credit Union* primer anggota KSP PERKELENG (skd). Dari konfirmasi sebagian pengurus *Credit Union*,

bahkan cukup banyak yang memutuskan untuk meniadakan sementara penabungannya di *Credit Union* masing masing.

Permasalahan yang dirasakan oleh anggota *Credit Union* yang begitu kompleks akibat pandemi COVID-19 tentu membangkitkan rasa solidaritas antar sesama anggota *Credit Union*. Kesulitan bagi anggota *Credit Union* menjadi kesulitan bersama yang harus dihadapi bersama. Kekuatan Komunitas *Credit Union* bukan berada pada jumlah asset ataupun modal yang ada pada mereka. Kekuatan anggota *Credit Union* justru berada pada semangat gotong royong dari seluruh *Credit Union* tingkat primer anggota KSP PERKELENG (skd) yang tersebar sebanyak 174 Desa/Kota yang tersebar di sepuluh Kabupaten Kota (Karo, Simalungun, Deli Serdang, Asahan, Serdang Bedagai, Langkat, Dairi, Medan, Riau serta Kepulauan Riau).

Pengurus bersama anggota *Credit Union* berinisiatif melakukan gerakan untuk saling bahu-membahu ditengah kesulitan pandemi COVID-19. Banyak *Credit Union* melakukan aksi baik berupa pembagian bahan pokok, pembagian masker, penyemprotan disinfektan maupun kegiatan

kemanusiaan lainnya. *Credit Union* yang berpartisipasi dalam aksi sosial diantaranya yakni, CU Ulihta Ras – Lingga Julu, CU Terang Martelu, CU Talenta Lau Galunggung, CU Sue Arihta Basukum, CU Sempurna Simpang Tuntungan, CU Sangap Simere Desa Hulu Pancur Batu, CU Payung Simalem Payung, CU Pardis Kemenangan Tani, CU Melur Telagah, CU Lau Kegeluhen Sukamaju CU Karona Rumah Pil – Pil, CU Kanaan Kabanjahe, CU Kana Sei Mencirem, CU Imanuel Siabang Abang, CU Gotong Royong Bukit Lawang, CU Gelugur Simalem Sp. Gelugur, CU Cikenta Nggeluh Rumah Mbacang, CU Buah Pertoton Bandar Baru, CU Bethesda Simpang Selayang, CU Arih Ersada Rimbun Baru, CU Sada Nioga Bangun Purba, CU Erdiate Tongkoh dan masih banyak lagi.



Foto: Penyaluran Bantuan di CU Sangap Simere
Desa Hulu Pancur Batu



Foto: Pengurus CU Bethesda Simpang Selayang
membuat masker untuk dibagikan kepada anggota



Foto: Penyempurnaan disinfektan oleh pengurus CU
Ulihta Ras Lingga Julu



Foto: Pembagian Sembako oleh CU Sue Arihta,
Basukum

Selain dari aksi di tingkat *Credit Union* primer, aksi peduli sesama menghadapi COVID-19 juga dilakukan oleh KSP PERKELENG (skd) dengan membagikan masker dengan target supir angkutan umum yang pelaksanaannya bekerja sama dengan

Credit Union tingkat primer. *Credit Union* yang ikut mengambil bagian dalam pembagian masker yakni CU Pardis Kemenangan Tani, CU Dalinta Jumpa Pancur Batu, CU Gotong Royong Bukit Lawang, CU Gunanta Ras Gunung Sayang, CU Sekula Serasi Perbaungan, CU Tepat Guna Gang Brahma.



Foto : Aksi pembagian masker dari KSP PERKELENG (skd) oleh CU Tepat Guna - Gang Brahma



Foto : Aksi pembagian masker dari KSP PERKELENG (skd) oleh CU Galamada - Perbaungan

Pandemi COVID-19 mungkin dapat memaksa anggota *Credit Union* untuk saling menjaga jarak, namun kekuatan sebagai satu-kesatuan komunitas dan solidaritas akan tetap saling mendekatkan masing-masing anggota *Credit Union* dengan tetap menjalankan budaya gotong royong, satu rasa dan saling menolong yang terbukti dari aksi nyata.

BERDIAM DIRI BUKAN PILIHAN,
TETAP BERAKTIVITAS,
TINGKATKAN PRODUKTIVITAS
DAN TETAP MELAKSANAKAN
PROTOKOL KESEHATAN.

MASKERMU MELINDUNGIKU,
MASKERKU MELINDUNGIMU.
SALAM SEHAT.

Sumber:

https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19



Pentingnya Partisipasi Politik Dalam Proses Pembangunan Desa Dan Pelaksanaan RKP Desa Di Desa Kelompok Dampingan Yayasan Ate Keleng GBKP



Mila Veronika ,SH
Law affair Staff

Sumber foto: <http://kedesa.id/wp-content/uploads/2017/08/BUKU-PANDUAN-MENJADI-WARGA-AKTIF.pdf>

Pembangunan Desa adalah jalan yang paling mungkin untuk mengubah wajah desa, mengubah hidup dan kehidupan rakyat desa, agar menjadi lebih baik, lebih adil dan lebih bermakna. Desa merupakan institusi yang otonom dengan tradisi, adat istiadat dan hukumnya sendiri relatif mandiri. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan tingkat keragaman yang sangat tinggi membuat desa mungkin merupakan wujud bangsa yang paling nyata.

Untuk tercapainya keberhasilan pembangunan masyarakat desa maka segala program perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembangunan harus melibatkan masyarakat, karena mereka lah yang mengetahui

permasalahan dan kebutuhan dalam rangka membangun wilayahnya. Sejalan dengan kemandirian desa maka partisipasi politik merupakan bagian penting dalam proses pembangunan desa.

Salah satu cara yang dapat mengubah desa untuk dapat lebih kreatif, maka dibutuhkan kepedulian masyarakat untuk dapat berpartisipasi secara langsung dalam pelaksanaan pembangunan desa, salah satu tingkat partisipasi yang sangat strategis dalam mengubah pembaharuan desa adalah ikut sertanya masyarakat desa dalam partisipasi politik.

Partisipasi politik masyarakat adalah merupakan suatu bentuk keinginan dan kemauan rakyat desa dengan sukrela tanpa adanya unsur paksaan dalam kehidupan politik di desa. Partisipasi politik adalah

keterlibatan individu atau kelompok sebagai warga negara dalam proses politik yang merupakan kegiatan yang bertujuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan politik dalam rangka mempengaruhi kebijakan pemerintahan.

Dari beberapa kegiatan RKP Desa, di desa dampingan Yayasan Ate Keleng GBKP yang di ikuti oleh penulis dan sudah terlaksana. Seperti RKP Desa di desa Payung desa Salit desa Guru Benua dan desa Deram. Terlihat di beberapa desa dalam kegiatan RKP yang sudah dilaksanakan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut sudah cukup maksimal. Terlihat dari kehadiran masyarakat dalam mengikuti acara tersebut.

Tetapi yang disayangkan masih banyak masyarakat yang tidak mengeluarkan aspirasinya saat acara RKP Didesa masing-masing. Kebanyakan masyarakat yang hanya duduk diam saja tanpa berbicara dan mengeluarkan pendapatnya. Dan bahkan di salah satu desa dampingan yaitu desa Payung yang menghadiri RKP hanya sebatas perwakilan saja, seperti tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, bidang pendidikan, bidang kesehatan, perwakilan perempuan, perwakilan lansia. Sehingga kebutuhan dasar masyarakat tidak tersampaikan pada saat acara RKP tersebut. Padahal di dalam acara tersebutlah kesempatan masyarakat untuk memberikan usulan-usulan terkait pembangunan desanya sendiri.





Sedangkan RKP yang dilaksanakan di desa Salit dan Guru Benua, yang menghadiri acara tersebut tidak dibatasi sehingga terlihat antusias warga cukup tinggi dan yang menghadiri acara RKP tersebut. Di kegiatan RKP masyarakat menyampaikan usula-usulan terkait program pembangunan dan program pemberdayaan di desa nya masing-masing.

Beberapa usulan yang disampaikan masyarakat diantaranya usulan pembangunan fisik seperti pembanguna jalan setratani, saluran air minum, saluran irigasi ke lahan pertanian. serta usulan program pemberdayaan seperti sosialisasi bahasa HIV/AIDS dan narkoba. Pemeriksaan kesehatan

reproduksi untuk kaum prempuan. Serta usulan untuk lansia seperti pemeriksaan tensi sebelum senam, senam lansia, penambahan gizi, usulan membangun rumah baca bagi anak-anak, beasiswa bagi anak yang berprestasi dan lain-lain. Sedangkan di desa Deram kegiatan RPK tidak terlaksan dikarenakan kehadiran masyarakat yang rendah dan keterwakilan juga tidak menghadiri kegiatan tersebut, sehingga kegiatan RKP tidak bisa dilaksanakan. Menurut keterangan dari pemerintahan desa yang ada di desa Deram undangan kegiatan sudah disampaikan kepada masyarakat dan undangan juga ditempelkan di beberapa tempat umum. Seperti di warung kopi, warung-warung yang

ada di desa dan tempat lainnya. Tetapi memang kesadaran dari masyarakat tersebut yang masih kurang dalam menghadiri kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa.

Kurangnya sosialisasi dari pemerintah desa untuk menyelenggarakan kegiatan RKP, dan musrenbang desa sehingga masih ada masyarakat yang tidak tahu bahwa akan diselenggarakan penggalan aspirasi. Bukan hanya itu tetapi masih ada juga masyarakat yang kurang paham tentang pentingnya ikut terlibat dalam perencanaan pembangunan, dan masih terdapat masyarakat yang bersikap apatis atau tidak mau tahu tentang perencanaan pembangunan di desa. Sementara disisi lain kendala yang dialami oleh masyarakat sehingga mengakibatkan masyarakat enggan untuk ikut dalam kegiatan RKP tersebut adalah hasil-hasil perencanaan yang merupakan representasi dari aspirasi masyarakat kurang mendapat tempat dalam pembagian alokasi anggaran pembangunan.

Partisipasi politik masyarakat yang ada di beberapa desa dampingan Yayasan Ate Keleng masih rendah, karena di sebabkan

oleh beberapa kendala diatas dan dapat dilihat dari partisipasi politik mereka dalam perencanaan pembangunan desa.



Untuk perlu meningkatkan partisipasi politik masyarakat dalam perencanaan pembangunan pemerintah lebih meningkatkan sosialisasi kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya masyarakat ikut serta dalam menyampaikan aspirasi, menyadarkan masyarakat yang masih bersikap apatis serta proses hasil perencanaan lebih mengutamakan aspirasi masyarakat dan perlu adanya pendidikan pemberdayaan bagi masyarakat desa. perencanaan pembangunan khususnya pada forum RKP Desa masih rendah, hal ini di sebabkan karena kurangnya sosialisasi dari pemerintahan desa, pemahaman masyarakat masih kurang tentang pentingnya ikut terlibat dalam perencanaan pembangunan desa.



“NANDE SI ERBINTUAS” Ibu yang Pekerja Keras



Lesmawati PA, Amd
Coordinator of Socio Politic

Anak adalah harta yang paling berharga di dalam sebuah rumah tangga. Itu satu bentuk pernyataan yang sering kita dengar dari orang tua. Satu hal yang sangat diharapkan dan juga yang menjadi cita-cita dalam membangun sebuah perkawinan adalah kehadiran seorang anak yang akan menjadi pewaris garis keluarga. Sehingga tidak jarang orang berharap agar cepat dapat momongan jika sudah berumah tangga. Jika satu keluarga belum mendapatkan keturunan setelah sekian lama berumah tangga, maka akan dilakukan upaya pengobatan agar harapan mereka bisa terwujud.

Berbicara soal anak dan keluarga, tentu tidak dapat terlepas dari ekonomi. Tanggung jawab sebagai orang tua sangatlah besar untuk memenuhi semua

kebutuhan keluarga.

Yanti br Ginting, biasa dipanggil Nande Dalsa menuturkan, “Demi anak, apapun saya upayakan agar dapat memenuhi kebutuhan anak-anak dan keluarga. Sebagai Moria di Runggun GBKP Sukamakmur, terkadang tidak mampu mengikuti trend/mode masa kini. Kesepakatan untuk membuat seragam di Perpulungan Jabu-jabu (PJJ) misalnya, saya mohonkan agar mengikuti sesuai dengan warna yang disepakati. Saya upayakan membeli baju yang lebih murah namun sesuai dengan warna seragam itu. Ini saya lakukan agar dapat mengirit biaya rumah tangga saya. Kebutuhan anak sekolah saat ini sangat tinggi. Tergantung dari kebijaksanaan dari orang tua itu sendiri. Saya berupaya

untuk tidak meminta kepada keluarga lain agar tidak membebani mereka. Karena mereka juga memiliki keluarga yang membutuhkan biaya tinggi. Orang karo secara umumnya gigih untuk menyekolahkan anak. Apapun caranya dilakukan untuk mendapatkan uang. Untuk itu saya menambah pekerjaan untuk membuat tutup keranjang. Sore hari menjual gorengan. Di dalam pekerjaan itu kita harus Mepelar (sedikit dari sini, sedikit dari situ). Kalau ada kerja musiman juga dilakukan. Karena anak saya semangat untuk kuliah, walaupun ada kendala dengan keuangan, saya berupaya meminjam ke CU. Termasuk juga untuk modal usaha. Bagi saya itu tidak menjadi masalah sepanjang ada sumber pendapatan untuk mengangsurnya. Yang penting kita bisa atur waktu.”

Nande Dalsa yang saat ini sudah berusia 46 tahun, adalah seorang pekerja keras. Untuk membesarkan 3 orang anak yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada keluarganya menjadikan dia semakin bijaksana dalam mengelola ekonomi keluarganya. Sebagai orang tua, beliau mengaku tidak pernah memaksa atau mengekang anak untuk mencapai cita-citanya. Perannya sebagai orang tua adalah memberikan masukan dan pandangan sesuai dengan keadaan ekonomi keluarga. Mendorong anak untuk mencoba sesuai dengan kemampuan dan keinginannya dengan catatan tidak boleh dengan jalan sogok. Sehingga ketika nanti hasil tesnya tidak berhasil pun, anak-anak bisa mengerti dan dapat menerimanya.

Sambil membelah bambu, perempuan yang memiliki postur badan yang tinggi

besar ini bercerita, “sebagai seorang Moria yang memiliki keluarga, tentu memiliki tanggung-jawab sebagai ibu rumah tangga.



Saya harus bisa menahan diri untuk membeli barang-barang yang baru. Khususnya saat ini di era *Digital*, semua serba cepat. Dari rumah juga bisa berjualan dan belanja. Teman-teman Moria dan tetangga yang memiliki android kerap datang ke tempat *mbayu* (menganyam) ini untuk menunjukkan dan menawarkan barang-barang baru, seperti Minyak kujuk, pakaian, sampai ke perlengkapan rumah tangga (sambil tertawa lepas). Saya hanya melihat dan ikut juga mengomentari bahwa barang-barang itu memang bagus, berkhasiat menurut infonya, namun mengaku tidak punya uang untuk membelinya. Selain untuk menahan diri, memang saya benar-benar tidak mampu untuk membelinya. Kebutuhan untuk biaya sekolah/kuliah anak-anak saja sudah susah untuk memenuhinya. Minimal 70 ribu sampai 100 ribu rupiah harus kami sediakan setiap hari untuk kebutuhan keluarga. Biaya transport dan jajan anak-anak harus ada setiap hari. Sementara pendapatan suami tidak

cukup untuk memenuhinya. Saya harus berjuang untuk membantu suami agar kebutuhan itu dapat terpenuhi."

Bijaksana mengatur waktu dan pekerjaan adalah prinsip yang dipegang oleh Nd. Dalsa dan beberapa orang ibu/perempuan yang sehari-hari bersama bekerja mengayam tutup keranjang Jeruk dari bambu.

Dengan semangat anak untuk kuliah, anak kedua saya sempat bekerja di Hotel selama satu tahun untuk tabungan kuliah. Selama sekolah di SMU, tidak diberi uang transport pun dia tetap pergi ke sekolah. Itulah semangat dia untuk study ke perguruan tinggi.

Berbicara tentang tanggung jawab suami, Yanti menambahkan bahwa suaminya mulai sadar akan besarnya tanggung jawab kepada keuangan keluarga setelah anak pertama mereka memasuki kelas 2 SMA. Namun gajinya tidak seperti dulu lagi jumlahnya. Tidak cukup lagi untuk kebutuhan sehari-hari. Dengan penghasilan Rp. 1.500.000,-/bulan saat ini, harus cukup hati-hati untuk mengatur keuangan keluarga. Ini untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang mencapai 100 ribu sehari.

Anak-anak dirasakan Yanti adalah sebagai berkat dari Tuhan sehingga dimampukan untuk bekerja dan terus bekerja untuk keluarga. Dan berkat perlindungan Tuhan jugalah yang dirasakan sehingga sampai saat ini, anak-anak tidak terpengaruh dengan lingkungan yang keras, di tengah maraknya Narkoba dan pergaulan bebas.

Tambahnya lagi, "sebagai Moria yang sering mengikuti aktifitas di gereja, pernah juga mengalami goyah iman. Itu disaat ekonomi terpuruk dan suami sering berjudi. Tidak ada keinginan untuk berdoa. Saya berfikir, kenapa Tuhan tidak memberikan jalan keluar atas persoalan yang kuhadapi. Apa yang harus kulakukan. Aku sudah jatuh, tapi seakan Tuhan tidak menolong aku. Sempat iri melihat orang lain yang langgeng perjalanan hidupnya. Sedangkan aku begitu banyak pengumpulan yang seakan tidak dapat ku selesaikan. Anak kedua ku pernah bertanya "kenapa abang bisa kuliah, aku tidak bisa? Sangat sedih sekali, seolah saya ada pilih kasih kepada ketiga anak saya."



Sama halnya dengan yang dialami oleh Derty br Tarigan yang sehari-harinya bekerja bersama di pondok tenda buatan mereka sendiri. Perempuan ini adalah seorang *single parent* yang ditinggal suami. Status keluarga belum bercerai, namun informasi dari keluarganya bahwa suaminya ternyata sudah menikah lagi dengan perempuan lain. Kebutuhan 40 ribu per hari, itu habis untuk sendiri, untuk belanja

dapur, susu dan perlengkapan mandi. Makanya terkadang merasa lebih irit untuk beli makanan yang sudah matang.

Prinsipnya juga harus berjuang untuk hidup walaupun untuk diri sendiri. Perempuan yang mempunyai satu orang putri yang sudah menikah. Saat ini sudah memiliki 3 orang cucu. Sebagai seorang ibu, perempuan yang enerjik dan suka melucu ini juga mengaku sebagai seorang ibu atau moria harus bijaksana menggunakan uang. Jangan mengandalkan mata dalam menentukan segala sesuatu. Dalam bahasa Karonya 'ula mata ban pengguriuta'.

Sambil menganyam bambu, perempuan yang dipanggil nande Wita ini berkata "Kita sebagai Moria diajak untuk *erbintuas* (kerja keras), artinya memanfaatkan waktu dan peluang yang ada. Dengan memaknai tema-tema bahan PA Moria selama ini dalam rangka meningkatkan jiwa entrepreneurship, saya berusaha untuk tidak menyia-nyiakan waktu dan peluang tersebut. Saya melihat rata-rata Moria atau ibu-ibu di desa Sukamakmur makan sirih. Makanya saya ambil peluang tersebut untuk menjual sirih. Dengan mengendarai sepeda motor (*yang dibeli setengah harga dari pinjaman di CU*) saya keliling kampung setiap pagi dan sore untuk menjual sirih. Karena warga di kampung sudah mengetahui saya menjual sirih, maka banyak yang memesan via SMS dan telepon. Modal berjualan saya pinjam juga ke Credit Union (CU). Waktu saya untuk kegiatan sosial saya aturkan di sela-sela saya bekerja menganyam bambu untuk

tutup keranjang. Kita harus berjuang untuk hidup walaupun untuk diri sendiri namun juga untuk kehidupan sosial kita sebagai manusia."



Lain halnya dengan Erma br Tarigan atau Nd. Yudika br Tarigan (juga Single parent) karena suami meninggal akibat kecelakaan lalu lintas.

Akunya "Saya Pernah berontak dengan bertanya kepada Tuhan, mengapa cepat sekali anakku tidak punya ayah. Sama seperti aku yang cepat juga kehilangan Ayah. Namun sekarang sudah dapat menikmati kehidupan. Dengan mengikuti kegiatan gereja dan sosial lainnya, pikiran kita jadi terbuka dan dapat menerima keadaan kita apa adanya. Prinsip saya, apapun dikerjakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ada keseganan untuk meminta bantuan dari keluarga lain, jadi tetap harus berusaha sendiri. Yudika (anak saya), masih umur tiga (3) tahun saat ayahnya meninggal. Sejak itu saya bekerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan kami. Saat ini bekerja harian di Retret Center. Dengan gaji yang sedikit pun saya bersyukur ada tempat saya bekerja untuk mendapatkan uang

untuk memenuhi kebutuhan kami berdua. Sebelumnya pernah bekerja sebagai petugas taman di Hill Park Sukamakmur. Saya bersyukur saat ini Yudika sudah duduk di kelas 8 (SMP). Tidak kita ketahui dari mana sumbernya, tetapi semua kebutuhan sehari-hari dan kegiatan sosial dapat terpenuhi setiap bulannya. Ini saya rasakan karena kemurahan Tuhan.

Sebagai perempuan, sebagai ibu (*nande*) tentu selalu ada beban ganda. Derty br Tarigan terkadang merasakan tidak adil, namun harus dihadapi. Yanti br Ginting terkadang merasa Capek, tapi harus dinikmati, karena sudah menjadi tanggung jawab. Dari segi budaya Karo, sebagai kepala keluarga atau identik dengan yang mencari nafkah sebenarnya adalah laki-laki, namun pada umumnya perempuan lah yang lebih gilig mencari uang untuk keluarga. Banyak laki-laki yang kurang bertanggung jawab. Tidak peduli dengan keadaan keluarga. Untuk itu harus berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Itu yang dirasakan oleh Yanti br Ginting.

Di tengah virus Corona / covid-19 yang sedang mewabah di seantero dunia, termasuk di Indonesia, tentu ini juga menambah beban bagi perempuan/ibu. Keranjang dan tutup tidak ada yang membeli. Hasil pertanian tidak ada yang membeli ke desa untuk dijual ke pasar. Pedagang khawatir ke pasar di kota untuk membawa hasil produksi petani. Warung-warung makanan banyak yang tutup. Kalaupun buka, stok makanan yang disediakan tidak sampai setengah dari hari-hari biasa. Pekerja harian tidak bisa bekerja. Warga

dihimbau untuk tinggal di rumah saja. Sementara kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi. Pinjaman di CU harus diangsur dan bayar bunga. Semua itu menjadi beban baru bagi kaum ibu yang berpenghasilan rendah, tidak ada kepastian akan pemasukan jika tidak bekerja setiap hari dan ada yang membeli hasil kerja mereka. Itulah yang dirasakan para kaum ibu dan ketiga Moria di atas. Tetap lah berjuang dan minta kekuatan dari Tuhan kita agar mampu dan tetap bersyukur dalam segala situasi. Kita berdoa juga bagi pemerintahan agar terus bekerja demi pemenuhan hak-hak warganya yang sedang berharap keadilan.

Ke tiga *nande/ibu* di atas, adalah segelintir gambaran dari kartini-kartini masa kini di Indonesia, khususnya Moria GBKP. Moria yang tidak pernah mengenal menyerah untuk berjuang demi keluarga. Tetaplah *erbintuas* dengan berpengharapan teguh pada kasih Kristus.



Sumber Foto : Newscorner.id